

Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar melalui Media Komik Edukasi SETION

Sang Aji Prawismo^{1*}, Aurila Putri Marhaeni², Selly Pramuswari³, Yuniawatika⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.

Email: *sang.aji.2001516@students.um.ac.id

Abstrak. Kekerasan seksual adalah hal mengerikan dan menakutkan yang bisa dialami anak usia sekolah, tanpa memandang jenis kelamin. Angka kejadian kekerasan seksual terhadap anak diketahui semakin meningkat seiring dengan dampak globalisasi. Di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi banyak laporan kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur baik di rumah, di masyarakat, dan di lingkungan pendidikan, serta di pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Permasalahan yang berkaitan dengan kasus pelecehan dan kekerasan seksual juga dijumpai di lingkungan mitra program, SDN Plosokerep 02 Blitar. Dengan menggabungkan antara komik dengan Pendidikan Seks terciptalah komik SETION sebagai media penyampaian pendidikan seks kepada anak. Implementasi program SETION dilaksanakan di SDN Plosokerep 2 Blitar tepatnya di kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 26 siswa. Program ini berlangsung selama kurang lebih tiga bulan mulai dari bulan September sampai dengan November. Dengan menggabungkan antara komik dengan Pendidikan Seks terciptalah komik SETION yang mampu memberikan pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa mengenai pengetahuan seks sehingga dapat membentengi diri mereka agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang berbau pornografi, pelecehan seksual, bahkan kekerasan seksual.

Kata Kunci: Anak Komik, Pendidikan Seks, Sekolah Dasar

Abstract. Sexual violence is a terrible and frightening thing that can be experienced by school-age children, regardless of gender. The incidence of sexual violence against children is known to increase along with the impact of globalization. In Indonesia in recent years there have been many reports of cases of sexual violence against minors both at home, in the community, and in the educational environment, as well as in primary, secondary and higher education. Problems related to cases of sexual harassment and violence were also found in the program partner environment, SDN Plosokerep 02 Blitar. By combining comics with sex education, SETION comics were created as a medium for delivering sex education to children. The implementation of the SETION program was carried out at SDN Plosokerep 2 Blitar, precisely in class V with a total of 26 students. This program lasts for approximately three months starting from September to November. With this service program, it is expected to be able to provide sex education to students regarding sex knowledge so that they can fortify themselves so that they do not fall into things that smell like pornography, sexual harassment, and even sexual violence

Keyword: Children Comic, Sex Education, Elementary School

Pendahuluan

Kekerasan seksual adalah hal mengerikan dan menakutkan yang bisa dialami anak usia sekolah, tanpa memandang jenis kelamin. Anak-anak adalah salah satu anggota masyarakat yang paling lemah dan rentan. Anak juga memiliki hak asasi manusia yang harus diakui dan dihormati oleh masyarakat, dalam masa perkembangan fisik dan mentalnya, anak memerlukan pengasuhan, perlindungan dan perlindungan hukum khusus sebelum dan sesudah dilahirkan. Menurut Gunarsa anak sekolah dasar adalah anak yang berusia antara 6 sampai 12 tahun atau disebut dengan usia sekolah. Pada dasarnya anak adalah harapan bangsa agar tanah air dan bangsa Indonesia tetap eksis. Sehingga diharapkan anak-anak dapat melanjutkan kemajuan bangsa dengan baik karena masa depan bangsa ada di pundak mereka. Anak akan mulai bertanggungjawab atas segala perilakunya terhadap hubungan sosial ketika usia sekolah dasar. Usia sekolah dasar ialah waktu

ketika anak-anak mendapatkan pengetahuan dasar untuk berhasil beradaptasi dengan kehidupan masa depannya nanti dan mendapatkan keterampilan tertentu.

Angka kejadian kekerasan seksual terhadap anak diketahui semakin meningkat seiring dengan dampak globalisasi. Dengan adanya globalisasi, segala sesuatu dapat diakses dengan mudah sehingga setiap orang atau anak-anak dapat mengakses situs yang tidak sesuai dengan usianya. Terry E. Lawson mengatakan bahwa kekerasan pada anak dapat meliputi kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan verbal dan kekerasan seksual. Dari banyaknya jenis kekerasan yang menimpa anak, kekerasan seksual merupakan kasus yang paling banyak terjadi. Kekerasan seksual di Indonesia merupakan masalah utama yang saat ini sedang disorot oleh seluruh dunia, dengan perkiraan kejadian 10-20% untuk anak perempuan dan 5-10% untuk anak laki-laki, dengan kekerasan seksual mulai dari paparan sentuhan yang tidak diinginkan hingga penetrasi sebelum usia 18 tahun (Walsh et al. 2016). Komnas Perempuan menemukan setidaknya sembilan bentuk kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia, yaitu pelecehan seksual, eksploitasi seksual, kontrasepsi paksa, aborsi paksa, pemerkosaan, kawin paksa, prostitusi paksa, perbudakan seksual, dan penyiksaan seksual.

Di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi banyak laporan kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur baik di rumah, di masyarakat, dan di lingkungan pendidikan, serta di pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pemerintah juga telah melakukan upaya preventif berupa sertifikasi dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan (PPKS). Selain itu, pemerintah memiliki 21 contoh tindakan yang termasuk dalam kategori ini. Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi di rumah sebesar (4,7%), di sekolah sebesar (4,6%), dan di tempat umum sebesar (6,1%). Data KemenPPPA menunjukkan kekerasan seksual terhadap anak terjadi pada tahun 2019 sebanyak 11.057 kasus dan tahun 2020 sebanyak 11.279 kasus, data terakhir KemenPPPA pada November 2021 menunjukkan 566 kasus di Indonesia. Kekerasan seksual yang terjadi di rumah memiliki persentase tertinggi, meskipun rumah seharusnya menjadi tempat teraman bagi anak-anak, tampaknya menjadi tempat dengan insiden kekerasan seksual tertinggi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, diketahui bahwa pelaku kekerasan seksual terhadap anak paling banyak adalah orang-orang terdekat korban, seperti keluarga terdekat atau anak muda dan teman dekat terdekat. Tempat selanjutnya ialah lingkungan pendidikan yang memiliki persentase yang juga cukup tinggi. Padahal lingkungan pendidikan merupakan tempat anak untuk menuntut ilmu dan terdapat banyak orang terpelajar di dalamnya. Oleh karena itu, guru dalam hal ini perlu untuk

memperhatikan dan mengawasi anak agar tidak terjadi kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan.

Permasalahan yang berkaitan dengan kasus pelecehan dan kekerasan seksual juga dijumpai di lingkungan mitra pogram, SDN Plosokerep 02 Blitar. Seperti yang dikeluhkan kepala sekolah serta salah satu guru diketahui bahwa masih sering dijumpai di lingkungan siswa. Terdapat kasus pemerkosaan di lingkungan sekitar sekolah yang dimana kobannya adalah anak perempuan lulus SD yang diduga mengalami gangguan mental. Di lingkungan sekolah itu sendiri, kasus pelecehan masih kerap terjadi dikalangan antar siswa. Pelecehan seksual biasa dilakukan oleh siswa secara lisan sebagai bentuk candaan. Kasus lain, guru pernah menjumpai dalam handphone yang dibawa oleh siswa terdapat konten yang berbau pornografi. Pornografi bisa menjadi ancaman bagi anak kaena banyak dampak negatif yang bisa di timbulkan. Mulai dari kerusakan sel-sel otak, gangguan mental dan emosi, hingga kehilangan masa depan dan dapat juga memicu terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual.

Berdasarkan permasalahan yang ada, siswa membutuhkan pengetahuan seks yang dapat membentengi diri mereka agar dapat tidak terjerumus kepada hal-hal yang berbau pornografi, pelecehan seksual, bahkan kekerasan seksual. Pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persolan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkat laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan (Amalia et al., 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amalia, dkk, 2018 dapat dinyatakan bahwa pendidikan kesehatan seksual mampu meningkatkan pengetahuan dan merubah pola perilaku anak untuk menghindarkan diri dari bentuk-bentuk resiko dan kejadian kekerasan seksual. Maka dari itu, pendidikan seksual merupakan hal yang penting untuk diberikan sedini mungkin kepada anak untuk membentuk karakter dan pola perilaku yang mampu menghindarkan mereka dari perilaku- perilaku yang beresiko terhadap kejadian kekerasan seksual maupun perilaku seksual menyimpang.

Dalam upaya memberikan pendidikan tentunya memerlukan media penyampaian yang dapat memudahkan anak untuk menyerap materi yang disampaikan. Mengingat media informasi yang berupa audio-visual merupakan media yang memberikan pengaruh ataupun pemahaman yang mudah dimengerti oleh remaja maka dibuatlah media pembelajaran tentang pendidikan seksualitas remaja, seperti: literature, buku cerita/ komik, film pendek, majalah, kliping, dll (Wahyuningsih, 2017). Media-media tersebut didesain sedemikian rupa agar anak

tertarik untuk mempelajari pendidikan seksual melalui media yang sudah disediakan. Komik adalah salah satu media yang terus dikembangkan oleh guru untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Media komik dapat digunakan dalam proses pembelajaran dua arah, yaitu sebagai alat bantu mengajar dan sebagai media belajar yang dapat digunakan sendiri oleh siswa. Dalam berbagai hal, komik dapat diterapkan untuk menyampaikan pesan dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan karena penampilannya yang menarik, format dalam komik ini seringkali diberikan pada penjelasan yang sungguh-sungguh dari pada sifat yang hanya hiburan saja (Saputro, 2015).

Pengabdian ini dilakukan dengan tujuan memberikan Pendidikan Seksual kepada anak usia sekolah dasar menggunakan media komik agar memudahkan anak menyerap materi yang disampaikan. Dengan menggabungkan antara komik dengan Pendidikan Seks terciptalah komik SETION yang mampu memberikan pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa mengenai pengetahuan seks sehingga dapat membentengi diri mereka agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang berbau pornografi, pelecehan seksual, bahkan kekerasan seksual. Pengabdian yang dilakukan adalah penggunaan komik SETION sebagai solusi pencegahan pelecehan seksual anak di SDN Plosokerep 2 Blitar.

Metode

Implementasi program SETION dilaksanakan di SDN Plosokerep 2 Blitar tepatnya di kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 26 siswa. Program ini berlangsung selama kurang lebih 3 bulan mulai dari bulan September sampai dengan November. Selama jangka waktu tersebut terdiri dari 17 pertemuan memuat tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.



Gambar 1. Bagan Tahap Pelaksanaan Program

Berikut rincian dari masing-masing tahapan pelaksanaan program.

Tabel 1. Rincian Tahapan Pelaksanaan Program

No.	Kegiatan	Pertemuan	Deskripsi
1.	Konfirmasi Kepada Pihak Mitra dan Merumuskan Indikator	Pertemuan 1	Tim melakukan konfirmasi kepada pihak mitra dan merumuskan indikator dari permasalahan yang diangkat.
2.	Merumuskan Tujuan dan Menentukan Materi	Pertemuan 2	Tim Bersama wali kelas V merumuskan tujuan dan Menyusun materi mengenai Pendidikan seks anak, meliputi pubertas, pengenalan anggota tubuh dan cara merawat, serta cara mencegah dan meng-hindari pelecehan seksual.
3.	Menyusun RPP	Pertemuan 3	Tim Bersama wali kelas V melanjutkan penyusunan RPP untuk pembelajaran 1sampai 3

4.	Merancang media Komik SETION	Pertemuan 4	Tim Menyusun narasi untuk Komik SETION 3 Edisi.
5.	Merancang media Komik SETION	Pertemuan 5	Tim Mengonsultasikan narasa kepada dosen pembimbing dan wali kelas V.
6.	Proses Pembuatan Komik SETION	Pertemuan 6	Tim mulai Membuat Komik SETION dengan bantuan ahli.
7.	Proses Pembuatan Komik SETION	Pertemuan 7	Tim masih Membuat Komik SETION dengan bantuan ahli.
8.	Proses Pembuatan Komik SETION	Pertemuan 8	Tim mulai Mencetak Komik SETION
9.	Uji Coba Media	Pertemuan 9	Tim Melakukan Uji Coba komik SETION Bersama Kepala Sekolah dan Guru.
10.	Pembukaan dan Sosialisasi	Pertemuan 10	Tim Melakukan Pembukaan dan Sosialisasi kepada Mitra dan Siswa Kelas V yang menjadi sasaran kegiatan. Tim Menyampaikan tujuan dan gambaran kegiatan selama pelaksanaan program pengabdian.
11.	<i>Pretest</i>	Pertemuan 11	Siswa kelas V Melaksanakan <i>Pretest</i> untuk mengetahui pemahaman awal.
12.	Penerapan Media Komik SETION pada Pembelajaran 1	Pertemuan 12	Menerapkan RPP yang telah dirancang menggunakan Media Komik SETION. Materi yang dipelajari adalah Pubertas.
13.	Penerapan Media Komik SETION pada Pembelajaran 2	Pertemuan 13	Menerapkan RPP yang telah dirancang menggunakan Media Komik SETION. Materi yang dipelajari adalah Pengenalan anggota tubuh dan cara merawatnya.

14.	Penerapan Media Komik SETION pada Pembelajaran 3	Pertemuan 14	Menerapkan RPP yang telah dirancang menggunakan Media Komik SETION. Materi yang dipelajari adalah Cara Mencegah dan Menghindari Pelecehan Seksual.
15.	<i>Posttest</i>	Pertemuan 15	Siswa melaksanakan <i>Posttest</i> untuk mengetahui pemahaman setelah diterapkan media Komik SETION.
16.	Evaluasi	Pertemuan 16	Tim Bersama mitra melakukan evaluasi program dan evaluasi internal antara tim dengan dosen pembimbing.
17.	Penutupan	Pertemuan 17	Tim melakukan penutupan program pengabdian.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan komik sebagai media penyampaian pendidikan seks kepada siswa di SDN Plosokerep 2 Blitar memiliki tujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang diberikan dengan bantuan gambar dan dialog singkat. Dalam berbagai hal, komik dapat diterapkan untuk menyampaikan pesan dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan karena penampilannya yang menarik, format dalam komik ini seringkali diberikan pada penjelasan yang sungguh-sungguh dari pada sifat yang hanya hiburan saja (Saputro, 2015). Selain itu, komik yang telah dibuat mempertimbangkan dunia anak, sifat dan karakteristik siswa Sekolah Dasar yang menyukai buku bergambar. Apabila siswa sudah memiliki minat dan kesadaran untuk belajar pendidikan seks melalui media komik maka akan lebih mudah dalam memahami isi materi dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Hasil dari pelaksanaan program pengabdian SETION berdasarkan tahapan yang telah direncanakan adalah sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Telah dibuat dan tercetak Komik SETION sebagai media penyampaian pendidikan seks kepada anak. Komik tersebut terdiri dari tiga edisi dengan masing-masing edisi memuat materi yang berbeda. Untuk materi pertama adalah pengenalan anggota tubuh yang meliputi anggota tubuh utamanya reproduksi serta cara merawatnya. Materi kedua adalah pubertas yang meliputi ciri-ciri pubertas serta cara menyikapi masa pubertas. Selanjutnya materi yang ketiga adalah cara mencegah dan menghindari pelecehan seksual yang meliputi tindakan-tindakan yang termasuk dalam pelecehan seksual serta cara menghindarinya.

Selanjutnya pada tahap persiapan juga dihasilkan rancangan pembelajaran untuk setiap pertemuan menggunakan media komik SETION yang telah dibuat. Baik dalam proses pembuatan media komik SETION hingga merancang pembelajaran selalu melibatkan mitra dan dosen pembimbing agar tujuan dari pelaksanaan program pengabdian ini dapat tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan mitra. Tidak lupa komik yang dibuat telah melalui tahap validasi dan uji coba agar komik SETION dapat tepat guna dalam mencapai tujuan program pengabdian.

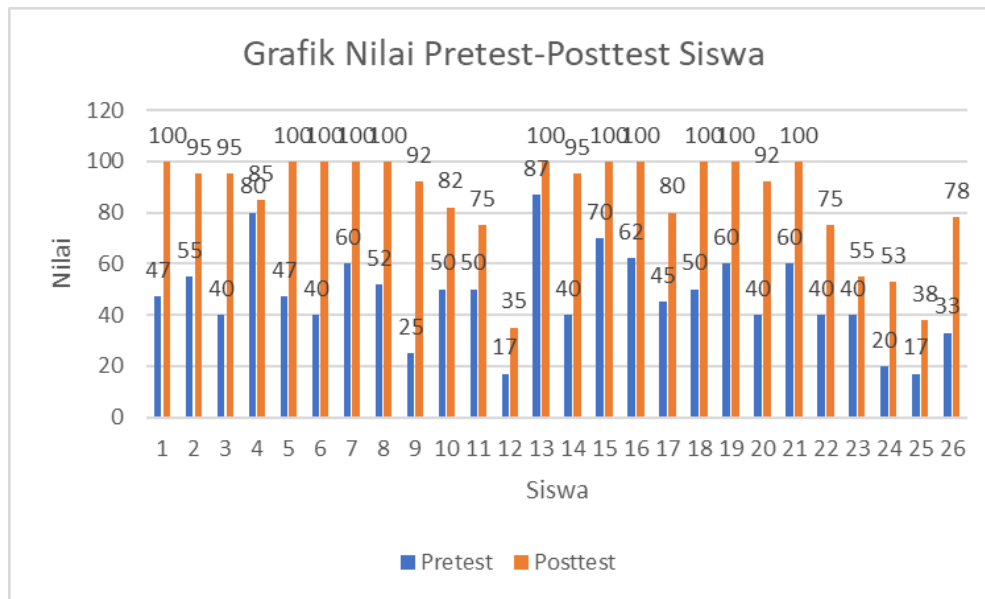
Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaan program pengabdian telah dilakukan pembukaan diikuti dengan sosialisasi dan pengenalan program. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian pretest untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi-materi yang akan diberikan. Pelaksanaan program dilanjutkan dengan pembelajaran selama empat pertemuan setiap hari Jum'at. Pembelajaran yang dilakukan adalah penyampaian materi pendidikan seks anak melalui media Komik SETION.

Pada akhir implementasi program pengabdian siswa diberikan posttest untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Kemudian dilakukan penutupan program disertai dengan penyerahan komik SETION kepada pihak sekolah dengan harapan menjadi modal awal bagi sekolah melanjutkan pendidikan seks kepada siswa melalui media komik.

Tahap Evaluasi

Pada tahap ini tim bersama dosen dan pihak mitra melakukan evaluasi berkaitan dengan pelaksanaan program pengabdian yang telah terlaksana. Evaluasi ini menghasilkan solusi atas permasalahan yang sempat dihadapi sehingga menjadikan patokan agar tidak terjadi masalah serupa dimasa mendatang. Adapun hasil dari pretest dan posttest siswa kelas V adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Hasil Pretest-Posttest Siswa Kelas V

Berikut merupakan analisis data menggunakan SPSS:

Tabel 2. Analisis Nilai Menggunakan SPSS

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-38.385	15.618	3.063	-44.693	-32.076	-12.532	25	.000

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS diketahui nilai Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai (sebelum dilaksanakan program) dan Posttest (setelah dilaksanakan program). Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan seks melalui komik SETION meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami anggota tubuh, pubertas, sampai pelecehan seksual dan cara mencegahnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Saputro, 2015) yang menyatakan bahwa media komik sains dapat meningkatkan prestasi belajar dalam berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan permasalahan yang ada, siswa membutuhkan pengetahuan seks yang dapat membentengi diri mereka agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang berbau pornografi, pelecehan seksual, bahkan kekerasan seksual. Pengetahuan tersebut

dikemas dalam media penyampaian yang menarik serta edukatif agar dapat tersampaikan maksud dan tujuan dengan maksimal. Dengan menggabungkan antara komik dengan Pendidikan Seks terciptalah komik SETION yang mampu memberikan pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa mengenai pengetahuan seks sehingga dapat membentengi diri mereka agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang berbau pornografi, pelecehan seksual, bahkan kekerasan seksual.

Daftar Pustaka

- Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(2), 162–168. <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i2.125>
- Anwar, H. 2008. Teori Vygotsky Tentang Pentingnya Strategi Belajar.
- Arends, R. 2008. *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar*. Edisi Ketujuh. Jilid Satu. (diterjemahkan oleh Soedjipto, Helly, P. dan Soedjipto, Sri, M.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khabibah, Siti, 2006. Pengembangan Model Pembelajaran Matematika dengan soal terbuka untuk meningkatkan kreatifitas siswa sekolah Dasar. Disertasi, Tidak di Publikasikan. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya
- Nur, Mohamad. 2012. Gagasan Menyiapkan Lulusan yang Adaptif Terhadap Perubahan. Catatan diskusi di Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa tanggal 10 September 2012
- Peraturan Menteri Pendidikan No 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.
- Rosana, Dadan. 2012. Menggagas Pendidikan IPA yang Baik Terkait Esensial 21st Century Skills. Makalah ini Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan IPA ke IV, di Surabaya, tanggal 15 Desember 2012.
- Samani, Muchlas. 2014. Tiga Problem Mendasar Pendidikan di Indonesia. Makalah ini disampaikan pada Munas ISPI di Surabaya 6-7 Desember 2014
- Saputro. (2015). Aplikasi Komik sebagai Media. *Muaddib*, 05(ISSN 2088-3390), 01.
- Subekti, Hasan, Isnawati, Nur, Mohamad 2012. Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA SD untuk Memberi Kemudahan Guru Mengajar dan Siswa Belajar IPA dan Keterampilan Berfikir. LPPM Unesa
- Wahyuningsih, D. D. (2017). Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Melalui Media Pembelajaran. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)* Vol. 1 No.1, 1(1), 46–51.